

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan berusaha menyajikan data yang telah didapatkan di lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung untuk kemudian dipadukan dengan kajian pustaka.

A. Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Aspek Ruhani di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek ruhani melalui sabar diantara yaitu:

1. Membiasakan para santri untuk antri

Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana

menanamkan nilai-nilai moral-religius ke dalam jiwa para siswanya.¹ Sabar merupakan salah satu sikap yang sebaiknya ditanamkan oleh Ustadz sebagai salah satu upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

Berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks maka kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk menghadapinya. Karena tanpa kecerdasan ini, maka seseorang akan menjadi pribadi yang pesimis seperti tidak bersemangat, terlalu tergesa-gesa dan tidak memperdulikan sekitarnya. Agar hal ini tidak terjadi di masa depan seorang anak maka melatihnya untuk memiliki sifat sabar dan syukur sangat diperlukan. Dengan kedua sifat tersebut dapat dipercaya guna melejitkan kecerdasan spiritual.²

Untuk mengajarkan sabar pada para santri, di TPQ Sabilillah menerapkan budaya antri ketika akan mengaji sorogan Al-qur'an maupun jilid. Ketika awal datang lalu para santri menyerahkan kartu prestasi sebagai syarat untuk mengantri mengaji. Jadi ketika ingin mengaji bersama Ustadz, terlebih dahulu santri mengumpulkan kartu prestasi terlebih dahulu kepada Ustadz. Kemudian, Ustadz akan memanggil nama santri sesuai dengan urutan tumpukan kartu prestasi. Dengan berlakunya kartu prestasi ini membuat para santri terbiasa sabar mengantri untuk menunggu giliran mengaji bersama Ustadz.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Adhi dalam Prima Vidya Asteria yang mengemukakan bahwa untuk membangun model pendidikan dan

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17-18

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hal. 92

pembelajaran dengan basis spiritual terdiri dari beberapa tahap yang salah satunya yaitu pembiasaan, pembudayaan, atau latihan. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter. Manusia dapat meraih keberhasilan dalam hidup dengan memiliki dan terus mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang efektif atau bagus.³

Pembiasaan penting dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat Yunan Yusuf yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Sa'adatut Daroini yang menunjukkan budaya antri di biasakan di MTsN 1 Kota Kediri dengan mengantri ketika wudhu, membeli makanan di kantin di sekolah ini juga telah dibudayakan untuk antri. Dengan budaya antri ini peserta didik terlihat belajar untuk bersabar serta berusaha untuk menghargai waktu yang ada.⁵

Dengan adanya budaya antri ini setidaknya dapat mengajari cara bersabar pada anak sedini mungkin agar kelak ketika dewasa ia sudah terbiasa mengantri ketika sedang berada di suatu tempat umum.

³ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hal. 40

⁴ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 110

⁵ Tita Sa'adatut Daroini, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengajarkan Kesabaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 102

2. Menunjukkan keteladanan

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* mengatakan bahwa:

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.⁶

Dengan demikian, seorang guru harus bisa menunjukkan perilaku terpuji dan bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Karena posisi guru adalah mulia dan dihormati oleh banyak orang. Selain itu, guru juga selalu disorot oleh peserta didik. Maka dari itu, memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik sangat perlu dilakukan.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Ustadz dalam mengajarkan sikap sabar yaitu dengan membimbing dengan penuh kesabaran ketika sedang menyimak santri mengaji Al-qur'an. Sebelum santri membaca Al-qur'an terlebih dahulu Ustadz memberikan tutorial terlebih dahulu. Kemudian, santri yang belajar privat bersama Ustadz pun mulai bisa membaca Al-qur'an. Jika terdapat bacaan yang kurang pas, maka Ustadz akan mengingatkan dengan perlahan dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Fathurrohman mengatakan bahwa keteladanan dari pendidik merupakan faktor dalam menanamkan nilai-nilai

⁶ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 5

religius. Tanpa keteladanan dari pendidik maka peserta didik akan kurang bermoral dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.⁷

Hasil penelitian ini didukung pendapat Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* yaitu keteladanan berarti dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan lain sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.⁸

Keteladanan yang dikukan oleh Ustadz di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung dilakukan secara tidak tersirat yang mana guru menunjukkan sikap sabarnya ketika menghadapi peserta didik yang sulit belajar membaca Al-qur'an. Hal ini menimbulkan kesan pada para santri bahwa Ustadz merupakan orang yang sabar dan patut untuk dijadikan teladan untuk belajar bersikap sabar.

3. Memberikan nasihat

Nasihat menurut Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* yaitu, suatu bentuk perintah kepada orang lain supaya melakukan tindakan tertentu dengan cara memberikan petunjuk dan cara-cara lainnya.⁹

Sebagaimana dilakukan di TPQ Sabilillah, ketika ada salah satu santri yang kesulitan membaca bacaan dalam Al-qur'an Ustadz menasihati dan

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 60

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1981), hal. 163

⁹ Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 89

memotivasi santri tersebut agar terus mempelajari Al-qur'an dengan baik dan benar. Hal ini terbukti melalui observasi salah satu santri diberikan nasihat dan motivasi oleh Ustadz untuk terus belajar Al-qur'an meskipun terlihat sulit.

Perlunya nasihat ini juga didukung oleh teori menurut Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamilah yang mengatakan bahwa sejak kecil sebaiknya orangtua memberikan nasihat yang berharga untuk anak-anak sedini mungkin. Karena masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memberikan petuah yang berharga dikarenakan ingatan pada masa anak-anak masih kuat dan ibaratnya anak-anak pada usia ini seperti kertas putih yang masih kosong dan bisa dituliskan apapun. Pada masa inilah sebaiknya orangtua mendidik anaknya untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah.¹⁰

Dengan memberikan nasihat yang baik sejak kecil maka kelak ketika dewasa seorang anak akan terus mengingatnya dan menerapkan apa yang telah didapatkannya. Menurut Akhyak motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹¹

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlisin dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar” yang menyebutkan bahwa nasihat penting dilakukan oleh para guru MTsN

¹⁰ Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamilah, *Mendidik dengan Teladan yang Baik*, (Yogyakarta: Laksana, 2016), hal. 59

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 16

1 Blitar agar semua peserta didik menjadi pribadi yang baik dan tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.¹²

B. Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Aspek Biologis di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berikut akan dijelaskan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis melalui salat diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan Salat Ashar Berjamaah

Pelaksanaan salat Ashar berjamaah dilakukan setelah para santri selesai melakukan kegiatan mengaji. Jadi, sebelum pulang ke rumah masing-masing para santri dibiasakan untuk melaksanakan Salat Ashar Berjamaah terlebih dahulu. Salah satu santri laki-laki mengumandangkan adzan untuk mendirikan salat Ashar berjamaah. Kemudian, kepala TPQ bertugas selaku imam salat. Untuk santri perempuan didampingi oleh para Ustazah. Dengan adanya pembiasaan ini para santri menjadi terbiasa untuk melaksanakan salat sejak dini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamilah yang mengatakan bahwa pembiasaan ibadah kepada anak-anak sejak kecil sangat berguna untuk memberi

¹² Muchlisin, Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 135

kesadaran kepada mereka bahwa keberadaan mereka di dunia ini semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dengan demikian ia akan hidup dengan sebuah misi dan target yang jelas.¹³

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila Alfalah yang menyebutkan bahwa membiasakan beribadah shalat untuk disiplin dan tepat waktu. Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando tersebut. Hal ini akan berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasinya dalam segala perbuatan dan perilakunya.¹⁴

Membiasakan ibadah sejak dini sangat diperlukan. Hal ini sebagai bentuk untuk mengenalkan ibadah shalat wajib sejak dini pada anak. Dengan adanya pembiasaan shalat Ashar berjamaah para santri akan tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu.

Menurut Indragiri A. salah satu ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.¹⁵ Dengan adanya pembiasaan shalat Ashar berjamaah ini santri akan mengetahui dan menyadari adanya Tuhan yang harus

¹³ Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamilah, *Mendidik dengan...*, hal. 60

¹⁴ Annisaul Fadhila Alfalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 90

¹⁵ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

disembah dan pencipta alam semesta ini. Selain itu, santri akan belajar untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan* bahwa strategi pembiasaan yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.¹⁶

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif dilakukan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Dalam hadis, disebutkan, *”Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*(HR.al-hakim).¹⁷

2. Keteladanan

Ketika para santri melakukan salat Ashar berjamaah, Ustadz juga turut serta dalam mendampingi santri. Karena selaku Ustadz tentu menjadi

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21

¹⁷ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 1, 2016, hal. 115

teladan. Selain itu, Ustadz juga membimbing para santri untuk membaca doa keselamatan dunia akhirat setelah salat Ashar berjamaah dilakukan.

Monty P. Satiadarma & Satiadarma & Erdelis E. Waruwu mengatakan bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual guru bisa melakukan cara yang salah satunya yaitu melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian. Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam dalam memori siswa dan dapat menjadi siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.¹⁸

Keteladanan yang dilakukan oleh Ustadz di TPQ Sabilillah juga ditunjukkan membimbing santri dengan menata shaf terlebih dahulu. Ustadz memerintah para santri untuk mengisi shaf depan terlebih dahulu. Karena shaf yang rapat menjadi salah satu syarat sah dari salat.

Menurut Jalaludin Rakhmat salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menjadi orang dewasa “Gembala Spiritual” yang baik. Melalui keteladanan menjadi cara yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak untuk

¹⁸ Monty P. Satiadarma & Satiadarma & Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 51-53

menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan seorang anak akan cenderung meniru orang dewasa dan lingkungan yang berada di sekitarnya.¹⁹

Imam Khoiri dalam bukunya yang berjudul “Ortu dan Guru Jangan Baca Buku Ini” mengungkapkan bahwa untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja kepribadian dan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat kepribadian dan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Oleh sebab itu, seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama dan memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh peserta didik.²⁰

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hasan Ridho dengan judul “Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung” yang menyebutkan bahwa Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus-menerus.²¹

Dengan adanya keteladanan dari sosok Ustadz, maka para santri akan termotivasi untuk melaksanakan salat fardhu berjamaah sebagaimana yang

¹⁹ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 63

²⁰ Imam Khoiri, *Ortu & Guru Jangan Baca Buku ini*, (Jakarta: Salaris Publisher, 2014), hal. 69

²¹ Mohammad Hasan Ridho, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 100

dilakukan oleh Ustadz. Karena anak-anak akan cenderung meniru orang dewasa yang berada di sekitar lingkungannya.

C. Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Aspek Sosial di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung

Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada bab selanjutnya, berikut akan dijelaskan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek sosial melalui peduli pada sesama sebagai berikut:

1. Bakti Sosial

Berbuat baik pada sesama merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. Berbuat baik pada sesama menjadi salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini pada anak untuk mengasah kepedulian sosialnya. Karena manusia hidup di dunia ini sesungguhnya membutuhkan orang lain. Menurut Jalaludin Rahmat salah satu hal yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan melibatkannya pada kegiatan-kegiatan sosial.²²

Untuk mengajarkan berbuat baik pada sesama di TPQ Sabilillah setiap tahun tepatnya pada bulan Muharram dan pada hari-hari terakhir di bulan Ramadhan mengadakan santunan anak yatim yang diadakan di Masjid Sabilillah. TPQ Sabilillah merupakan lembaga pendidikan yang berada di naungan Yayasan Sabilillah.

²² Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 63

Memberikan santunan pada anak yatim piatu menjadi salah satu cara untuk membahagiakan orang-orang yang berada di sekitar yang kekurangan. Herry Bertus dalam bukunya yang berjudul “Kaya di Dunia dan Masuk Surga: Prinsip-prinsip menjadi kaya sesuai ajaran Agama” berpendapat bahwa berbuat baik pada sesama sesungguhnya telah diajarkan oleh Tuhan, bahkan sangat dianjurkan untuk lebih mendahulukan kesenangan orang lain sebelum kesenangan kita.²³

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anjar Sari yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN Tulungagung” yang menyebutkan bahwa:

Mengenai upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih siswanya, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap welas asih pada siswanya yaitu dengan upaya sadar dan terencana dalam lingkungan madrasah. Rencana sadar dan terencana tersebut berupa diwajibkannya peduli terhadap sesama dalam hal dan bentuk apapun dikesehariannya, seperti membantu teman yang kesusahan, serta di tetapkannya santunan pada hari tertentu. Semua itu dilakukan oleh guru agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya hidup dengan sikap yang positif.²⁴

Memberikan santunan pada anak yatim piatu menjadi salah satu wujud dari tanggung jawab dan berbuat baik pada sekitarnya. Menurut Fariz Alniezar mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Jangan Membonsai Ajaran Islam” bahwa berbuat baik terhadap sesama adalah wujud nyata dari kesalehan sosial, yaitu kesalehan yang menyangkut diri pribadi dengan pribadi yang lain

²³ Hery Bertus, *Kaya di Dunia dan Masuk Surga: Prinsip-prinsip menjadi karya sesuai ajaran agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 16

²⁴ Dwi Anjar Sari, *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016),

dalam sebuah lingkungan tertentu. Muslim yang baik adalah mereka yang antara kesalehan ritual dan juga kesalehan sosialnya berimbang secara proporsional.²⁵

Adanya santunan ini dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Menurut Jalaludin Rakhmat, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak salah satunya dengan melibatkan anak secara langsung pada kegiatan sosial.²⁶

Dengan adanya santunan yatim piatu dapat menjadi salah satu cara untuk mengajarkan pada para santri untuk saling bertenggang rasa dan menolong seseorang yang lebih membutuhkan dan memerlukan bantuan.

2. Memberikan nasihat

Prey Kartz dalam mengemukakan bahwa seorang guru yang berada di sekolah memiliki banyak peran diantaranya sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator yang memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.²⁷

Selain memberikan pengajaran pada para santri berupa ilmu pengetahuan Ustadz di TPQ Sabilillah juga turut serta dalam mendidik akhlak dan rasa

²⁵ Fariz Alniezar, *Jangan Membonsai Ajaran Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 49

²⁶ Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 69

²⁷ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hal. 63

berbuat baik pada sesama santri lainnya. Hal ini dilakukan melalui nasihat yang diberikan pada para santri ketika sedang berinteraksi dengan temannya.

Ahmad Syukron Falah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” menyebutkan bahwa disamping memindahkan pengetahuan pada peserta didik, pemberian umpan balik diperlihatkan oleh guru ketika menegur dan menasihati muridnya yang gaduh dan mengganggu temannya. Dan tidak hanya itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan penasihat, seperti yang terlihat ketika guru memberikan motivasi dan nasihat-nasihat saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ketika menjumpai anak yang berperilaku tidak baik.²⁸

Ustadz di TPQ Sabilillah juga turut serta memberikan nasihat pada santri untuk membantu sesama. Hal ini ditunjukkan ketika ada teman yang bertengkar Ustadz berusaha untuk melerainya dan memberikan nasihat untuk saling meminta maaf. Kemudian santri juga diperintah oleh Ustadz untuk membantu temannya yang tercebur ke kolam tempat wudhu dan memerintahkan beberapa santri untuk menolongnya.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” mengemukakan bahwa guru adalah penasihat bagi peserta didik

²⁸ Ahmad Syukron Falah, *Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 127

bahkan orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat.²⁹

Selain mengajarkan salat pada para santri, Ustadz TPQ Sabilillah juga memberikan nasehat pada para santri ketika ada salah satu teman yang tercebur di kolam tempat cuci kaki wudhu untuk kemudian memerintah beberapa temannya agar segera membawanya pulang. Hal ini dikarenakan santri tersebut telah basah kuyup sehingga harus berganti baju.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa guru bertugas memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah dari akhlak yang tercela.³⁰

Dengan adanya pemberian nasehat yang dilakukan oleh Ustadz dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan petuah-petuah yang berharga yang kelak tidak hanya diingat oleh para santri akan tetapi bisa diamalkan di kehidupan sehari-harinya.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hal. 16-17